

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Konsep negara demokrasi bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia, pada dasarnya sistem demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Secara terminologi menurut pandangan Joseph A. Schmitter demokrasi merupakan sebuah perencanaan institusional untuk mencapai sebuah keputusan politik, individu mempunyai kekuasaan dalam memutuskan perjuangan suatu rakyat. Kemudian Sidney Hook lebih menjabarkan demokrasi sebagai sebuah sistem pemerintahan yang menekankan kedaulatan berada ditangan rakyat (Zusiana, 2019). Pada hakikatnya berdasarkan Undang-Undang 1945, negara Indonesia secara politik mendasarkan pada azas kedaulatan rakyat, akan tetapi interupsi sistem otoriter telah mengubur prinsip kedaulatan rakyat (Zulfikri, 2010).

Indonesia mengalami pembaruan politik mendasar sejak tahun 1998 yang ditandai berakhirnya dua sistem otoriter yaitu orde lama dan orde baru. Berakhirnya rezim orde baru serta menandakan awalnya nafas segar reformasi bagi demokrasi Indonesia. Reformasi memberikan semangat baru dan tekad baru, pengalaman buruk Indonesia di bawah tekanan sistem otoriter hampir selama empat dekade lamanya telah memberikan persoalan kecenderungan masyarakat terhadap kesadaran akan hak politiknya dalam kehidupan bernegara. Ini lah yang menjadikan reformasi sebagai awal dalam keterbukaan, kebebasan, serta kehidupan politik yang demokratis di segala bidang. Karena pada dasarnya konsep demokrasi berlandaskan kepada kedaulatan rakyat, maka dari itu penting bagi kita untuk ikut serta dalam kegiatan politik yang terjadi. Hingga dapat dikatakan bahwa partisipasi politik adalah manifestasi sesungguhnya dari kedaulatan rakyat, yang merupakan aspek mendasar dalam proses demokrasi. Meski begitu faktanya penerapan demokrasi di Indonesia masih terdapat hambatan yang dipengaruhi oleh aktor politik itu sendiri serta faktor budaya setempat (Tini, 2017).

Konsep mengenai demokrasi dan keterkaitanya terhadap pentingnya

partisipasi politik masyarakat telah dijabarkan oleh Hatta, menurutnya substansi dari demokrasi yaitu *mass protest* atau lebih jelasnya mengenai sikap kritis masyarakat terhadap penguasa, agar terciptanya musyawarah untuk mencapai mufakat (Zulfikri, 2010), agar terciptanya stabilitas politik dibutuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Hal ini menjadikan partisipasi politik sebagai suatu peran kunci dalam sistem demokrasi. Kesadaran masyarakat untuk ikut turut serta dalam aktivitas politik menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan demokrasi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Meski begitu faktanya penerapan demokrasi di Indonesiamasih terdapat hambatan yang dipengaruhi oleh aktor politik itu sendiri serta faktor budaya setempat (Tini, 2017). Partisipasi dalam hal ini mencakup keikutsertaan individu dalam memberikan suara pada pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah atau juga ikut aktif menjadi anggota partai politik. Karena partai politik memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi politik. Selain itu juga partai politik harus memberikan *treatment* berupa pendidikan politik guna memberikan wawasan mengenai politik, sehingga hal tersebut dapat mencegah rendahnya tingkat partisipasi politik di masyarakat.

Partai politik sendiri merupakan sebuah organisasi nasional yang dibentuk oleh sekelompok masyarakat yang memiliki cita-cita dan tujuan yang sama dalam memperjuangkan kepentingan rakyat yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 tahun 2011 mengenai partai politik. Partai politik sendiri memiliki fungsi yang telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 pasal 11 diantaranya sebagai sarana pendidikan politik dan bentuk partisipasi politik masyarakat Indonesia (Gusmansyah, 2019). Partai politik adalah suatu instrumen politik yang tidak dapat dipisahkan dari sistem demokrasi, Partai politik didalam sistem demokrasi menjadi sebuah wadah dalam memperjuangkan kepentingan, kepentingan ini dapat diraih dalam kekuasaan yang ditempuh melalui proses politik. Dalam upaya untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat maka diperlukan pemahaman mengenai politik. Hal ini pun yang menjadi fungsi dari partai politik itu sendiri yaitu memberikan pendidikan politik terhadap masyarakat

Pendidikan politik menjadi penting karena itu menjadi sebuah hak

bagi setiap warga negara. Masyarakat perlu mendapatkan pengetahuan mengenai politik yang sedang terjadi, hal ini sesuai dengan pendapat Branson & Quigley (1998) ciri-ciri masyarakat yang peduli terhadap politik dapat dilihat dari *civic competence* yang memiliki tiga dimensi diantaranya, *civil knowledge* atau pemahaman dan wawasan kebangsaan, *civil disposition* atau nilai, sikap dan komitmen kewarganegaraan dan *civil skill* yaitu intelektualitas dalam memahami sosial dan negara agar dapat menjadi warga negara yang baik dan cerdas (Hariyantiet al., 2018). Partai politik dalam peranya memberikan pendidikan politik agar dapat membentuk warga negara memiliki kesadaran akan hak politiknya, pemahaman akan hak politik akan berdampak positif bagi partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan politik.

Keberhasilan Partai politik dalam melaksanakan fungsinya untuk memberikan pendidikan politik dapat dilihat dari tingginya partisipasi politik dalam kegiatan politik. Dalam partai politik kader politik diberikan pendidikan politik agar dapat mengasah keterampilan politik sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam segala bentuk kegiatan partai politik maupun di lembaga legislatif sebagai implementasi tanggung jawabnya kepada masyarakat. Menurut Predescu & Darjan berpendapat bahwa pengetahuan politik penting dalam politik praktis sehingga kegiatan politik tidak mati, hal itu dapat diartikan bahwa kualitas partisipasi politik berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan (Hariyanti et al., 2018). Maka dari itu pentingnya pendidikan politik bagi setiap warga negara, selain untuk dapat meningkatkan partisipasi politik juga untuk menghasilkan partisipasi politik yang berkualitas agar dapat menghasilkan keputusan politik yang baik bagi bangsa dan negara.

Partai gerindra disini mencoba untuk menjalankan fungsinya sebagai partai politik dalam memberikan pendidikan politik. Partai Gerindra menerapkan sistem yang terstruktur dalam proses kaderisasi, tahapan-tahapan dalam proses kaderisasi menempuh tahapan seperti kader penggerak, kader pertama, kader muda, kader madya, kader utama, dan kader manggala. Strategi regenerasi ini diwajibkan bagi

semua pengurus disemua tingkatan dari DPP hingga tingkatan cabang

(Fajrina, 2017). Konsep dari Pendidikan politik melalui partai politik dapat dibedakan menjadi dua jenis, Pendidikan politik untuk kader partai ada juga Pendidikan politik untuk Masyarakat. Dalam memberikan Pendidikan politik kepada Masyarakat, Gerindra melakukan cara salah satunya dengan menggunakan media sosial. Karena seperti yang kita ketahui bahwa Perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia dewasa ini sangat pesat dan hampir menyeluruh pada aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial politik. Partai politik pada dasarnya harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi tersebut. Ranah politik tidak lepas menjadi ranah yang sentral dalam kehidupan sosial media.

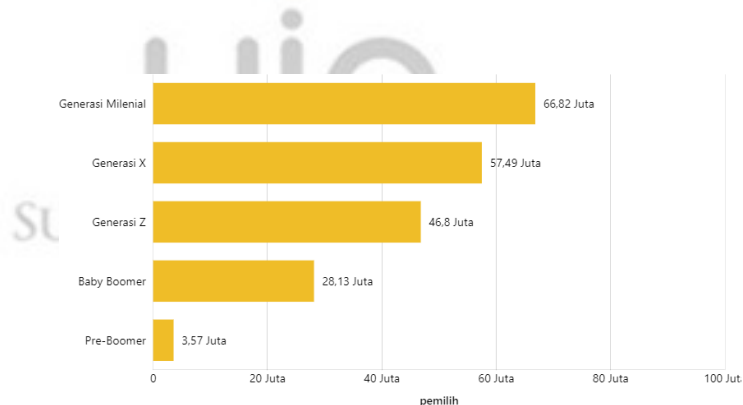
Sesuai dengan data dari *We Are Social*, pada bulan Januari 2023, yang menyebutkan jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 210 juta orang. Informasi ini menunjukkan bahwa sekitar 73,7% dari total populasi Indonesia telah terhubung dengan internet, mengalami kenaikan sebesar 1% jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pada bulan Januari 2021, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 203 juta pengguna. Dengan melihat tren pertumbuhannya, dapat disimpulkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012, hanya terdapat sekitar 39,6 juta orang yang menggunakan internet di Indonesia, dan saat ini jumlah tersebut telah meningkat lima kali lipat dalam kurun waktu satu dekade. Terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2017, di mana jumlah pengguna internet mencapai 136 juta individu. Selain itu, sekitar 94,1% dari pengguna internet di Indonesia menggunakan telepon genggam (Kamadi, n.d.).



*gambar 1. 1 grafik pengguna internet di  
Indonesia sumber: APPJI  
(Kamadi, n.d.)*

Statistik tersebut menggambarkan bahwa di era digital saat ini, berbagi informasi menjadi semakin mudah karena kemajuan aksesibilitas internet yang tinggi. Setiap tahun, penggunaan platform media sosial di Indonesia terus meningkat, dalam skala global jumlah pengguna media sosial melonjak menjadi sekitar 4,2 miliar pada bulan-bulan awal 2021, menandai pertumbuhan lebih dari 13% dari tahun sebelumnya. Selain itu, diperkirakan bahwa peningkatan harian pengguna media sosial akan melampaui 1,3 juta pada tahun 2020 (Wulandari, 2023).

Penggunaan media sosial memiliki dampak yang signifikan pada pola pikir Generasi Z, terutama dalam cara mereka memandang politik. Jadi penting untuk memberikan Pendidikan politik terhadap gen z agar terciptanya pemilihan yang berkualitas, hal ini mengacu berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) jumlah daftar pemilih tetap atau DPT di dominasi oleh kelompok Gen Z dan milenial. Angka DPT dari kelompok Gen Z sebanyak 46.800.161 atau juga di persentasikan sebanyak 22,85% dari total DPT secara keseluruhan (Nabilah, 2023).



*gambar 1. 2 Grafik pengguna media sosial  
berdasarkan usia sumber : databoks  
(Cindy, n.d.)*

Biasanya Gen Z menggunakan media sosial hanya sebagai alat hiburan semata yang dapat membantu meringankan beban mereka. Media sosial juga digunakan oleh gen z sebagian besar hanya untuk



berkomunikasi dengan sesama pengguna media sosial lainnya. Akan tetapi, penggunaan media sosial memiliki dampak yang signifikan pada pola pikir Generasi Z, terutama dalam cara mereka memandang politik. Media sosial sangatlah relevan untuk dapat menyampaikan pesan-pesan politik dengan mudah dan hal ini dapat mempengaruhi perilaku politikgen z. Jika kita lihat belakangan ini banyak sekali para Politisi dan Partai Politik yang menggunakan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan program kerjanya melalui media sosial.

Walaupun media sosial sering kali digunakan oleh para aktor politik untuk berkampanye agar dapat di kenal oleh gen z. Konsultan politik kerap kali membuat strategi untuk dapat memenangkan kontestanya di ajang pemilu. Menjelang pilpres 2024 banyak sekali konsultan politik yang menyiapkan strategi mereka untuk berkampanye di media sosial untuk memenangkan calon mereka. Munculnya kampanye di media sosial bertujuan untuk membentuk image bagi para kandidat atau partai politik. Karena media sosial dapat menjadi wadah untuk mendapatkan dukungan dari gen z (Nurazizah, 2023).

Platform X menjadi salah satu pilihan utama bagi partai politik gerindra untuk menjadi wadah dalam menyalurkan pendidikan politik kepada masyarakat. Gerindra adalah salah satu contoh partai politik yang sangat aktif di platform X,

dengan username @Gerindra yang dibuat pada tanggal 25 Oktober 2011. Selama 12 tahun terakhir, akun tersebut telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam jumlah pengikutnya di X. Hingga saat ini (05/01/2024), akun @Gerindra memiliki lebih dari 733,8 ribu pengikut. Akun @Gerindra secara konsisten membangun branding mereka di X dengan cara membagikan berita politik yang dibungkus menggunakan pola komunikasi politik yang mudah di terima oleh Gen Z.



*gambar 1. 3 Profil akun X  
@Gerindra sumber :  
dokumentasi pribadi*

Hal ini yang menjadikan partai Gerindra partai dengan jumlah followers terbanyak di X dibandingkan partai politik lainnya. Pola komunikasi yang membedakan dari partai politik lainnya yang dilakukan @Gerindra menjadi strategi untuk dapat diterima oleh Gen Z. walaupun konten yang diproduksi melibatkan materi politik, karena pada dasarnya akun @gerindra merupakan akun partai politik. Dilihat dari perspektif teori difusi inovasi, strategi yang digunakan oleh akun twitter Partai Gerindra memiliki maksud untuk lebih dekat dan berbaur dengan masyarakat, namun selain itu tujuan dari Hal tersebut terkait dengan pernyataan Joseph (2012:33) yang menjelaskan bahwa media sosial dapat menjangkau berbagai kalangan termasuk para pemilih muda untuk berpartisipasi lebih besar (Joseph, 2012:33).

Penggunaan bahasa memiliki dampak signifikan pada dukungan publik terhadap politisi, partai politik, dan calon legislatif di semua tingkat politik. Hal ini dianggap sebagai faktor krusial karena politisi dapat membangun kepercayaan masyarakat, yang kemudian dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana politisi atau partai politik tersebut diterima oleh Masyarakat (P. I. Astuti et al., 2019). Menjadi admin dalam media sosial bukanlah hal yang mudah karena harus mengetahui secara detail pesan brand yang akan disampaikan *Product Knowledge* dan yang paling utama

adalah harus bisa menyesuaikan karakteristik followersnya. Untuk media sosial X, admin dituntut harus aktif dan interaktif karena aktifitas komunikasi mereka akan muncul kedalam beranda para followers. X sebagai media sosial memiliki potensi yang sangat potensial dengan dibuktikan aktifnya admin membalas komentar followersnya.

Terkait dengan pernyataan diatas, akun X partai gerindra yang citranya tidak terlalu memiliki kesan muda kini perlahan sudah mulai membangun untuk mengubah gaya komunikasi yang santai dan asik kepada followers twitternya sehingga sangat menjadi sorotan bagi kaum milenial dan gen z. Admin twitter Gerindra berkali-kali membuat tweet dengan membahas konten yang sangat terkait dengan fenomena yang disukai anak muda saat ini. Sehingga tidak memerlukan waktu lama peningkatan followers dari akun tersebut naik drastis. Pendidikan politik yang dilakukan partai gerindra di media sosial dengan membagikan literasi digital kepada gen z, hal ini kemudian di ikuti dengan strategi komunikasi politik agar Masyarakat menjadi terliterasi. Penggunaan strategi tersebut memudahkan Masyarakat untuk memahami mengenai ideologi partai dan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Akun @Gerindra kerap kali mengunggah pemberitaan mengenai politik atau sebatas aktivitas politik yang dilakukan gerindra. Selain itu juga kerap kali gerindra melakukan sosialisasi terhadap Masyarakat tentang bagaimana politik Indonesia hari ini. Kesadaran akan pentingnya pemahaman mengenai politik menjadi sebuah tanggung jawab gerindra terhadap Masyarakat. Terkadang gerindra mengangkat isu politik yang sedang hangat diperbincangkan publik itu menjadi

daya Tarik bagi Masyarakat untuk berdiskusi, atau saling bertukar pikiran melalui fitur komentar yang tersedia pada akun @gerindra. Dapat diartikan bahwa media sosial juga memiliki tujuan untuk menarik perhatian masyarakat, khususnya Gen Z, untuk terlibat dalam diskusi dan saling bertukar pikiran, asumsi, serta pendapat. Hal ini diharapkan dapat memengaruhi pola pikir masyarakat secara positif (Dwitama et al., 2022)



Dari pemberitaan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang berkualitas sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai politik. Partisipasi politik yang sejak dulu menjadi suatu masalah yang kerap kali muncul pada saat kontestasi politik berlangsung. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyampaikan pesan politik dengan cara yang dapat terhubung dengan minat mereka dan menyajikan materi pendidikan politik yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Tujuannya adalah agar mereka tertarik pada isi pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan metode komunikasi politik yang santai dan sesuai dengan preferensi mereka, dapat menarik perhatian Gen Z terhadap politik. Hal ini karena Gen Z saat ini sangat terkoneksi dengan media sosial, yang menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan politik. Pendekatan yang kreatif dan menggunakan humor juga dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan politik melalui media sosial, membuatnya lebih mudah dimengerti dan menarik bagi mereka.

Melalui apa yang telah dijabarkan mengenai wacana politik tentunya ini menjadi kewaspadaan dalam memahami suatu informasi atau teks berita karena hal itu juga yang membuat pola pikir terhadap pendidikan politik dan mempengaruhi partisipasi seseorang dalam berpolitik. Terutama bagi Gen Z yang mana mereka masih butuh pemahaman yang lebih rinci terkait politik. Saat ini media sosial menjadi media yang luas akan informasi terutama X yang diminati oleh Gen Z sebagai sarana informasi dan komunikasi online. Tentunya pendidikan politik melalui media sosial X perlu untuk dipelajari dan dipahami agar dapat meningkatkan partisipasi politik.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dari fungsi partai politik yang berperan memberikan Pendidikan politik kepada Masyarakat, serta menanggapi isu-isu Politik terkini di media sosial yang marak menjelang pilpres 2024. Apakah media sosial menjadi suatu wadah dalam memberikan Pendidikan politik. Adapun penelitian kali ini permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana akun X @Gerindra memproduksi wacana terkait

pendidikan politik terhadap Gen Z?

2. Bagaimana analisis wacana kritis oleh akun X @Gerindra dalam memberikan pendidikan politik kepada Gen Z?

### **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui akun X @Gerindra dalam membuat wacana mengenai Pendidikan politik kepada Gen Z.
- b. Menganalisis wacana terkait Pendidikan politik kepada Gen Z melalui akunX @Gerindra.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis, tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai analisis wacana kritis terkait pendidikan politik pada platform X kepada Gen Z.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memudahkan dan digunakan untuk melengkapi kajian-kajian teoritis Analisis Wacana Kritis.

#### Manfaat praktis

1. Untuk pembaca

Diharapkan dapat memberi manfaat dan sebagai bentuk kontribusi dalam menambah referensi keilmuan, mengembangkan konsep ataupun teori yang berhubungan dengan analisis wacana kritis terkait pendidikan politik pada platform TikTok kepada generasi Zilenial

2. Untuk organisasi

Diharapkan dapat menjadi sebuah bahan evaluasi bersama terhadap fenomena politik yang terjadi belakangan ini di media sosial.

3. Untuk penulis

Diharapkan kajian ini dapat dikembangkan menjadi sebuah pengetahuan yang bermanfaat.

### **E. Kerangka Berfikir**

Pada penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis oleh

Van Dijk. Analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses dalam memberi penjelasan pada suatu teks yang akan dikaji atau sedang dikaji oleh seseorang atau

suatu kelompok yang cenderung memiliki tujuan agar dapat memperoleh apa yang diinginkannya. Melalui analisis wacana kritis ini peneliti dapat melihat pendidikan politik melalui teks, kognisi, serta konteks sosial pada akun X @Gerindra.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan penulis memuat dan melihat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang sedang penulis teliti, yaitu:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Agung Saputra “Pendidikan Politik Remaja Milenial Melalui Instagram (Studi pada akun Pinter Politik Com, Politico, dan Generasi melek politik)” Penelitian ini menunjukkan bahwa platform media sosial Instagram menjadi sarana yang signifikan untuk berbagai akun politik. Setiap akun politik di Instagram juga mampu menarik perhatian sejumlah besar pengikut. Fakta ini mengindikasikan bahwa minat pengguna Instagram terhadap politik cukup tinggi, termanifestasi dari jumlah pengikut yang signifikan pada akun-akun politik tersebut. Mereka mengikuti akun tersebut dengan tujuan memperoleh informasi dan pemahaman mengenai isu politik (Agung, 2022)

Persamaan peneliti dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas mengenai penggunaan media sebagai wadah untuk mendapatkan Pendidikan politik.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penulis adalah penelitian ini dari platform yang digunakan sebagai fokus penelitian, jika Agung Saputra menggunakan Instagram sedangkan peneliti menggunakan X sebagai fokus penelitian.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Andiwi Meifilina (2021) yang berjudul “Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik Partai Golkar dalam Melakukan Pendidikan Politik” pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menghasilkan bahwa

sebuah strategi komunikasi politik yang digunakan partai golkar dengan menentukan komponen teori Harold D.Laswell, diantaranya komunikator, pesan, dan efek. Dalam membuat rencana ini terdapat kendala eksternal dan internal. Yang mana untuk politisi muda terdapat

kendala dalam pendanaan oprasional untuk calon legislatif. Sedangkan untuk kendala eksternal terdapat pada pemberitaan yang dilakukan media mengenai pendapat konservatif para elit politik, sehingga menyebabkan opini publik yang negatif (Meifilina, 2021).

Persamaan penelitian dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas mengenai strategi komunikasi politik yang di lakukan partai golkar untuk memberikan pendidikan politik terhadap masyarakat. Sedangkan penelitian penulis adalah membahas mengenai komunikasi politik yang di bangun partai gerindra di media sosial serta dampaknya terhadap pendidikan politik Gen Z.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penulis adalah penelitian ini hanya berfokus terhadap strategi komunikasi politik yang di konsepskan oleh Harld D. Laswell mengenai komunikasi politik yaitu *Who Says What to Whom in Wich Channel with What Effect* yang terdapat pada apa yang di lakukan oleh partai Golkar. Sedangkan pada penelitian penulis menekankan komunikasi yang dilakukan oleh partai gerindra di X serta respon Gen Z menanggapi tersebut terhadap pendidikan politik yang di terima.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Natasya Septini dalam skripsinya yang berjudul “ Interaktivitas Akun X @Gerindra Sebagai Media Komunikasi Politik”. Penelitian ini membahas mengenai interaksi yang dilakukan oleh partai gerindra di X dengan menggunakan teori interaktivitas dan menemukan temuan bahwa interaksi yang dilakukan gerindra memiliki 3 bagian yaitu *user to user*, *userto system*, dan *user to document* . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekstriptif objek pada penelitian ini adalah tweet pada akun X @Gerindra (Septiyani, 2023)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini membahas mengenai jensi interaktiv yang di lakukan

partai gerindra di X, penelitian ini membahas mengenai kecenderungan pengguna X yang berfikir kritis menjadi pilihan partai gerindra untuk aktif di X yang mana sebagai salah satu media komunikasi politik. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada gaya komunikasi yang dilakukan partai gerindra di X serta dampaknya terhadap pengguna X terhadap pendidikan politik Gen Z.

Pada penelitian ini perbedaan penelitian dengan penulis terletak pada fokus penelitian yang membahas mengenai pola interaksi yang dilakukan oleh partai gerindra di X yang dapat mempengaruhi terhadap elektabilitas politik partai gerindra itu sendiri. Sedangkan penelitian penulis melihat dan mengkaji terhadap komunikasi politik yang digunakan oleh gerindra di akun X nya serta dampaknya terhadap pemahaman mengenai politik oleh Gen Z.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk tahun 2021 dengan judul “Analisis Wacana Kritis pada Berita Pemilihan Walikota Makassar Sebagai Bentuk Pendidikan Politik dan Perannya dalam Pembelajaran Membaca kritis bagi siswa.” Penelitian ini dilakukan terhadap bahasa yang digunakan dalam liputan Pemilihan Walikota Makassar di situs berita online Fajar.co.id, yang menunjukkan adanya ciri-ciri bahasa kekuasaan sebagai alat untuk membangun, mengendalikan, dan menyebarkan ideologi atau gagasan yang tertulis. Fenomena ini terlihat dalam usaha untuk menggambarkan citra pasangan calon, menyebarkan visi dan program, serta melaporkan kunjungan dan aktivitas kampanye para calon. Dengan mengidentifikasi ini, terlihat bahwa setiap kandidat memanfaatkan kekuatan mereka untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Melakukan analisis wacana kritis terhadap berita politik dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca kritis mereka ketika berinteraksi dengan berbagai teks yang dipublikasikan di media massa sebagai bentuk pendidikan politik. Teks-teks yang berasal dari berbagai sumber ini merupakan sumber yang ideal untuk melatih keterampilan membaca kritis, terutama bagi generasi muda (Wahyuni et al., 2021)



Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis penelitian ini membahas mengenai analisis wacana kritis sebagai bentuk pendidikan politik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Akmal Hamsa, dan Ramly dilakukan pada media berita Fajar.co.id dan membahas berita Pemilihan Walikota Makassar sedangkan

peneliti membahas analisis wacana kritis sebagai bentuk pendidikan politik melalui platform X pada akun @Gerindra.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Vera Yuni Astuti dan Ahmad Toni “Media Sosial Komunitas untuk Meningkatkan Eksistensi Komunitas dalam Wacana Politik Pemilu Presiden 2019”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Instagram NET.Good People tidak dapat dianggap sebagai salah satu calon presiden dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 berdasarkan pesan yang diunggah di Instagram. NET.Good People dinilai bersifat netral dan objektif. Dalam konteks yang lebih mendalam, mereka secara aktif mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, bukan sebagai golongan putih (Golput). Komunitas ini merupakan kelompok orang yang memiliki tujuan, ide, dan gagasan serupa, serta menggunakan metode yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Komunitas NET.Good People di wilayah Jabodetabek, yang didominasi oleh pendukung perkembangan stasiun NET.TV, menyelenggarakan kegiatan yang fokus pada pesan politik, bukan kegiatan politik secara langsung (Astuti, 2020)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis penelitian ini membahas analisis yang dilakukan untuk mengetahui peran sebuah akun di media sosial terhadap pengetahuan politik masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis penelitian yang dilakukan Vera Yuni Astuti dan Ahmad Toni lebih condong kepada akun instagram NET.Good People sedangkan peneliti lebih kepada akun X @Gerindra